



Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas V SD Negeri 104188 Desa Medan Krio

Arlina, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Intan Insyani Harahap, ✉ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ade Khoirina Anasta Nasution, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Syaiful Bahri Sitompul, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉ intaninsyani714@gmail.com

Abstract: The demonstration method is suitable for primary school learners aged 7 to 11 years. At this age, learners must use direct, concrete experiences to understand their world. As happened in the research which shows that "the ability of children at this age (7-11 years) is still in the real form, they cannot yet think abstractly. Therefore, the researcher wants to test the effectiveness of the demonstration method in class V of State Elementary School 104188 in Medan Krio village by using the observation method to determine the level of student understanding and the literature review method as a theoretical basis. And the results of the activities of applying demonstration learning strategies that have been carried out by researchers in class V SDN 104188 can be said to be effective in providing an understanding of the subject matter delivered by educators.

Keywords: Strategy, Learning, Demonstration, Effectiveness

Abstrak: Metode demonstrasi cocok untuk peserta didik Sekolah Dasar usia 7 hingga 11 tahun. Pada usia ini, peserta didik wajib menggunakan pengalaman langsung, konkret, untuk memahami dunia mereka. Seperti yang terjadi pada penelitian yang menunjukkan bahwa "kemampuan anak pada usia ini (7-11 tahun) masih pada bentuk nyata, mereka belum bisa berpikir secara abstrak. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji efektivitas metode demonstrasi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 104188 pada desa Medan Krio dengan memakai metode observasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan metode kajian pustaka sebagai landasan teori. Dan hasil dari kegiatan penerapan strategi pembelajaran demonstrasi yang telah peneliti lakukan pada kelas V SDN 104188 dapat dikatakan efektif dalam memberikan pemahaman mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran, Demonstrasi, Efektivitas

Received 12 Januari 2025; **Accepted** 18 Januari 2025; **Published** 10 Februari 2025

Citation: Arlina, Harahap, I.I., Nasution, A.K.A., & Sitompul, S.B. (2025). Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran PAI Di Kelas V SD Negeri 104188 Desa Medan Krio. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (01), 61-68.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengetahui, memahami, mengembangkan keyakinan dan mempunyai akhlak yang tinggi dalam mengamalkan ajaran Islam. Sumber utama pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadits yang diajarkan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan dan pengalaman (Darise, 2021). Sedangkan Al nahlawi dalam Mahmudi mengartikan pendidikan Islam merupakan tatanan personal dan sosial agar setiap orang dapat menerima Islam secara wajar baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial (kolektif). Selanjutnya menurut Muhaimin dalam Mahmudi mengemukakan bahwa Pendidikan Islam mengacu pada upaya penanaman Islam atau doktrin dan nilai-nilai Islam. Kegiatan pendidikan Islam dimaksudkan untuk membantu individu atau kelompok peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidupnya (Mahmudi, 2019).

Untuk dapat menerapkan pendidikan agama islam tersebut, maka diperlukannya strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk mengajarkannya. Tingkat kecerdasan dan kemampuan peserta didik untuk paham pelajaran dalam proses belajar-mengajar sangat tergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Semakin baik metode yang dipergunakan, semakin tinggi kualitas serta nilai ilmu pengetahuan. Guru merupakan aktor primer dalam hal ini, serta merekalah yang secara eksklusif terlibat dalam proses pembelajaran. Metode yang dipergunakan pada proses belajarmengajar wajib sinkron menggunakan kemampuan peserta didik serta asal daya yang mendukungnya (Zakir, 2016). Guru yang profesional wajib menentukan pendekatan yang sempurna serta sesuai untuk menaikkan pemahaman peserta didik saat belajar. Strategi pembelajaran harus dipilih dengan benar, inovatif, serta se-efektif mungkin agar peserta didik bisa belajar dengan baik (Husain & Wardana, 2021).

Namun, fakta di lapangan belum menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kurang nya inovasi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai merupakan suatu kendala yang menghambat proses belajar mengajar serta pemahaman peserta didik. Permasalahan tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus ada langkah konkrit untuk memperbaiki pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat di terapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah strategi pembelajaran demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk memperlihatkan proses atau cara kerja benda dalam kaitannya dengan isi pelajaran. Metode demonstrasi merupakan suatu metode penyajian suatu pelajaran dengan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau objek kepada peserta didik. Entah itu nyata atau tiruan (Rustina, 2021). Pada metode demonstrasi, seorang guru membagikan informasi kepada peserta didik, baik pelajaran yang berupa fakta, peristiwa, serta konsep pengetahuan. Secara leksikal, kata “demonstrasi” berarti menerapkan. Serta kata “metode” mengacu pada metode yang sistematis dan berpikir logis untuk mencapai tujuan. Selain itu, “metode” mengacu pada prinsip serta praktik pedagogi. Selanjutnya, “metode” secara harfiah berarti “cara”. Pada penggunaan awam, “metode” dapat didefinisikan menjadi cara melakukan suatu tugas atau pekerjaan dengan menggunakan berita dan konsep secara sistematis (Rahmadona & Nana, 2021).

Metode demonstrasi adalah kegiatan mengajar dengan menggunakan peragaan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau menunjukkan suatu proses pembentukan pembelajaran kepada peserta didik. Banyak penelitian telah membagikan bahwa menyampaikan peserta didik kesempatan yang lebih besar buat bertanya, berbicara, serta menggunakan secara aktif apa yang mereka pelajari akan menaikkan pemahaman mereka perihal belajar (Endayani, Rina, & Agustina, 2020). Metode demonstrasi cocok untuk peserta didik Sekolah Dasar usia 7 hingga 11 tahun. Pada usia ini, peserta didik harus

memakai pengalaman langsung, konkret, untuk memahami dunia mereka. Berdasarkan hasil penelitian, “kemampuan anak pada tahap ini (7-11 tahun) masih pada bentuk konkret, mereka belum mampu berpikir abstrak, sehingga Mereka pula hanya menuntaskan soal-soal pembelajaran yang bersifat konkret, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa pada pengalaman eksklusif sangat efektif dibandingkan menggunakan penerangan pengajar pada bentuk verbal (Rahmadona & Nana, 2021)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran agama Islam di kelas V Sekolah Dasar Negeri 104188 dan melihat serta menilai efektivitas metode demonstrasi, kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Penelitian ini juga menangkap bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap metode yang diterapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengkajian lapangan artinya jenis penelitian yang dilakukan secara langsung di subjek penelitian di lokasi yang sinkron untuk memperoleh data primer dan sekunder. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan. Penelitian lapangan dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang sempurna serta krusial dalam situasi yang sebenarnya. Pendekatan deskriptif kualitatif ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dan tidak menggunakan statistika (Farisia et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 104188 desa Medan Krio, kecamatan Sunggal, kabupaten Deli Serdang. Subjek pada penelitian ini melibatkan 20 peserta didik di kelas V SD Negeri 104188 yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Dalam tahap wawancara, peneliti melibatkan 4 peserta didik yang memberikan informasi terkait pengalaman pembelajaran yang peneliti terapkan. Langkah-langkah dalam analisis data menggunakan model analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/ verifikasi. Kesimpulan penelitian ini diambil berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan peserta didik sebagai subjek penelitian ini.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Dalam menerapkan strategi pembelajaran pendidikan agama islam materi berwudhu pada kelas V di SDN 104188 peneliti melakukan beberapa tahapan, Pada tahap pertama peneliti membuat rancangan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas, mulai dari menyusun materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik, membuat tujuan dan capaian pembelajaran, serta menyusun langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arlina yaitu, guru menetapkan tujuan yang akan dicapai siswa setelah sesi demonstrasi berakhir. Pada rangkaian perencanaan selanjutnya guru akan menguraikan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Guru juga menyiapkan gambaran umum langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Proses ini dilakukan sebagai tindakan pencegahan terhadap kemungkinan kegagalan (Arlina, Aisyah, Lubis, & Dasopang, 2024).

Tahap selanjutnya adalah saat di dalam kelas peneliti memulai pembelajaran dengan membaca doa bersama dan dilanjutkan dengan melakukan pengenalan antar peneliti dan para peserta didik. Kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan pretensi berupa pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai materi berwudhu untuk merangsang pemikiran peserta didik dalam memperhatikan demonstrasi yang akan dilakukan.



Gambar 1.1 Dokumentasi ketika memberikan pretensi berupa pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai materi berwudhu untuk merangsang pemikiran peserta didik

Hal tersebut sesuai dengan langkah penerapan demosntrasi yaitu memulai demonstrasi dengan kegiatan yang mendorong siswa berpikir, misalnya menanyakan teka-teki. Agar siswa tertarik untuk menyaksikan demonstrasi tersebut (Sevilia Sujarwo, 2017).

Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan mengenai materi berwudhu kepada para peserta didik yaitu waktu berwudhu, macam-macam air untuk berwudhu, syarat berwudhu (syarat, rukun, sunnah, dan hal yang membatalkan wudhu), niat dan doa setelah wudhu, dan juga hikmah berwudhu.



Gambar 1.2 Dokumentasi ketika memberikan penjelasan mengenai materi berwudhu kepada para peserta

Setelah memberikan penjelasan mengenai materi berwudhu tersebut, maka peneliti memulai kegiatan demonstrasi dengan mempraktekkan tata cara berwudhu di depan kelas kepada para peserta didik. Selama proses demonstrasi berlangsung, peserta didik dengan seksama memperhatikan apa yang di praktekkan oleh peneliti di depan kelas.



Gambar 1.3 Dokumentasi ketika peneliti memulai kegiatan demonstrasi dengan mempraktekkan tata cara berwudhu di depan kelas kepada para peserta didik

Selanjutnya, setelah peneliti selesai melakukan demonstrasi tersebut, maka kami mengulangi tata cara berwudhu yang telah di praktekkan tadi bersama-sama satu kelas untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami materi berwudhu yang telah di demonstrasikan. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan pernyataan mengenai langkah-langkah strategi pembelajaran demonstrasi yaitu (1) Guru memberikan penjelasan tentang materi yang disampaikan. (2) Guru memberikan contoh cara mendemonstrasikan materi yang dibahas. (3) Guru meminta siswa membuat kelompok untuk mengerjakan tugas. (4) Bersama kelompoknya, siswa mendemonstrasikan tugas yang diberikan oleh guru (Margiati & Halidjah, 2014). Kemudian peneliti melakukan posttests berupa memberikan kuis kepada peserta didik untuk meninjau pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di sampaikan. Peneliti memberikan lima butir pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan tadi. Setelah melakukan kuis, peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bersedia untuk mempraktekkan kembali tata cara berwudhu yang telah di demonstrasikan sebelumnya.



Gambar 1.4 Dokumentasi ketika peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bersedia untuk mempraktekkan kembali tata cara berwudhu yang telah di demonstrasikan sebelumnya.

Dalam kegiatan ini terdapat dua orang peserta didik yang bersedia untuk maju ke depan kelas dan mempraktekkan kembali tata cara berwudhu tersebut. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan pernyataan Sanjaya yaitu setelah kegiatan demonstrasi selesai dilaksanakan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan beberapa tugas yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2006).

Sebagai penutup pembelajaran, kami melakukan *ice breaking* dan melakukan permainan sebagai hiburan bagi peserta didik setelah melakukan pembelajaran.



Gambar 1.5 Dokumentasi ketika peneliti melakukan *ice breaking*

Setelah proses pembelajaran selesai, peneliti melakukan evaluasi dengan bantuan beberapa peserta didik berupa mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pembelajaran yang kami bawa guna mengevaluasi proses demonstrasi bersama-sama untuk perbaikan lebih lanjut (Sanjaya, 2006).



Gambar 1.6 Dokumentasi ketika peneliti mewawancarai peserta didik

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sama hal dengan strategi demonstrasi, setelah mengimplementasikan strategi demonstrasi, peneliti ingin melihat keefektivitas penerapan strategi demonstrasi pada peserta didik kelas V dengan mewawancarai 4 orang peserta didik tersebut sebagai perwakilan dalam mengungkapkan yang mereka rasakan saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi demonstrasi.

Adapun kelebihan strategi demonstrasi dalam penerapannya sebagai berikut:

1. Seru dan menarik saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Mudah dipahami.
3. Enak dan lebih menarik.

Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan 4 informan yang mengikuti pembelajaran secara langsung. Pernyataan-pernyataan di atas tidak lah salah, dikarenakan pernyataan-pernyataan tersebut adalah perasaan yang mereka dapatkan melalui pengalaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas yang peneliti laksanakan. Pernyataan-pernyataan tersebut juga sesuai dengan teori-teori yang peneliti dapatkan dari beberapa sumber terkait kelebihan strategi demonstrasi, berikut diantaranya: a. Membantu peserta didik memahami bagaimana suatu proses pembelajaran berjalan. b. Memudahkan aneka macam jenis penerangan sebab jumlah bahasa yang dapat digunakan bisa lebih terbatas. Hal ini dapat menggunakan sendirinya mengurangi verbalisme siswa. c. Pengamatan dan contoh nyata, dengan menampilkan objek nyata, bisa digunakan untuk memperbaiki kesalahan yang akan terjadi (Sulaiman, 2017). Pernyataan-pernyataan yang di dapat dari informan pertama hingga keempat di perkuat dengan teori mengenai kelebihan strategi demonstrasi.

Sedangkan kekurangan strategi demonstrasi menurut informan pertama, kedua, ketiga, juga keempat, kekurangan strategi demonstrasi terletak pada cara bagaimana peneliti menyampaikan materi, dari mimik wajah, maupun suara.

1. Dalam berbicara terlalu cepat dan ekspresi wajah menyeramkan.
2. Intonasi suara terlalu tinggi.

Kekurangan-kekurangan dari pernyataan di atas, didapat dari peneliti yang kurang profesional dalam mengajar. Seharusnya seorang guru dalam memberikan pembelajaran pandai dalam berbicara dan mengontrol suara, serta profesional dalam menyampaikan pembelajaran. Komunikasi pada proses pembelajaran dapat terjadi melalui bahasa tubuh (gesture), gambar, warna, serta penampilan fisik, antara lain, goresan pena. Komunikasi verbal terdiri dari dialog ekspresi dan tulisan (Ayu, 2019). Saat berbicara dengan anak-anak, kadang-kadang sangat sulit serta membingungkan. Karena itu, komunikasi yang efektif wajib dibangun dengan baik. Beberapa contoh bahasa tubuh yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: a. Guru bersenang-senang serta menunjukkan ekspresi wajah senyum ketika mengajar sehingga membentuk suasana yang mendorong peserta didik untuk mengikuti pelajaran. b. Guru berbicara dengan siswa, menciptakan korelasi peran yang lebih dekat antara guru serta pernah didik. c. Melalui

hubungan mata, anak-anak dapat mencicipi bahwa mereka didengarkan atau disepelkan, dicintai atau tidak dicintai, serta di pedulikan sang guru atau tidak. Guru wajib berlatih menggunakan kontak mata yang sempurna saat berbicara di dalam kelas.

Peserta didik bisa memperkirakan apakah pembelajaran selanjutnya menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan melihat paras guru ketika mereka masuk ke ruang kelas. Bila ekspresi wajah senyum guru dipandang oleh peserta didik, itu akan menyenangkan dan mendorong mereka untuk memulai kegiatan. Bila mereka melihat aktualisasi diri paras tanpa senyum, itu akan tidak menyenangkan serta mendorong siswa untuk bersikap lebih hati-hati atau diam (Ayu, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa gestur tubuh dan mimik wajah dalam melaksanakan pembelajaran bagi seorang guru sangatlah penting, baik dalam strategi demonstrasi maupun strategi pembelajaran lainnya.

Setelah mengungkapkan pernyataan-pernyataan diatas, bukan berarti strategi demonstrasi tidak memiliki kekurangan. Setiap strategi pembelajaran pasti memiliki kekurangan, kekurangan strategi demonstrasi diantara lain sebagai berikut: a. Peserta didik terkadang menghadapi kesulitan untuk melihat objek yang akan ditunjukkan dengan jelas. b. Tidak semua benda atau materi bisa ditunjukkan; dan c. Sulit untuk memahami demonstrasi yang dilakukan oleh guru yang kurang tahu apa yang ditunjukkan (Sulaiman, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan penerapan strategi pembelajaran demonstrasi yang telah dilakukan pada kelas VI SDN 104188 dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran demonstrasi dapat dikatakan efektif dalam memberikan pemahaman mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, hal tersebut dapat kita ketahui berdasarkan respon peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan selama proses pembelajaran. Strategi demonstrasi ini juga menjadi sebuah hal baru bagi para peserta didik di kelas VI SDN 104188 dikarenakan masih jarang guru mereka menggunakan strategi ini. Dikarenakan dalam penerapan strategi ini masih terdapat beberapa kekurangan, maka perlu dilakukannya evaluasi kembali untuk menyempurnakan strategi demonstrasi ini guna memaksimalkannya pemahaman peserta didik dalam belajar menggunakan strategi demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arlina, A., Aisyah, S., Lubis, S. I., & Dasopang, M. A. A. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Demonstrasi pada Mata Pelajaran Fiqih di Sekolah Dasar Al-Ihsan Jemadi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 2076–2087.
2. Ayu, putu eka sastrika. (2019). Pentingnya pemahaman bahasa tubuh bagi para guru. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3 (2), 29–36.
3. Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar". *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2 (2), 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>
4. Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Demonstration Method to Improve Student Learning Outcomes. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5 (2), 150–158.
5. Farisia, H., Trisnawa, V. A., Fitri, B. A., Afifah, E., Arifin, Z., Hasanah, N., ... Surabaya, A. (2024). Efektivitas Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. 9, 198–211. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v9i2>.
6. Husain, H., & Wardana, W. (2021). Implementasi Strategi Demonstrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

- AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (2), 213–235.
<https://doi.org/10.30863/aqym.v4i2.2039>
7. Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
 8. Margiati, K. Y., & Halidjah, S. (2014). Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(7).
 9. Rahmadona, nisa siti, & Nana. (2021). *Analisis Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6whcs>
 10. Rustina, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Metode Demontrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii.B Sd Negeri 65 Palembang. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19 (1), 81. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v19i1.4998>
 11. Sanjaya, D. H. W. (2006). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.
 12. Sevilia Sujarwo, I. P. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Di Sanggar Lintang Art Kediri. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05, 110–118.
 13. Sulaiman. (2017). Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI). In *PeNA*.
 14. Zakir, M. (2016). Metode Mengajar dalam Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tarbawi). *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 5 (2), 101–118. Retrieved from <http://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1267>

PROFIL SINGKAT

Arlina adalah dosen program studi pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Intan Insyani Harahap adalah mahasiswa program studi pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ade Khoirina Anasta Nasution adalah mahasiswa program studi pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Syaiful Bahri Sitompul adalah mahasiswa program studi pendidikan agama Islam, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.